

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi paling utama dalam kehidupan yang digunakan oleh manusia. Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penuturan. Bentuk bahasa yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai faktor penentu, misalnya faktor siapa penutur dan siapa lawan tuturnya, tujuan pembicaraan, masalah apa yang dibicarakan serta situasi pembicara pada saat berbicara. Kajian mengenai penggunaan bahasa yang dipengaruhi faktor penentu tersebut merupakan salah satu kajian bidang pragmatik.

Menurut Kridalaksana (2009:198) pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi dan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Adapun yang menjadi kajian dari pragmatik yaitu deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Dalam penelitian ini, peneliti membahas salah satu dari bidang kajian pragmatik tersebut yaitu deiksis.

Menurut Putrayasa (2014:43) deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya satuan bahasa tersebut. Selain itu, menurut Purwo dan Parker (dalam Nadar, 2013:54) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila

referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan kata-kata atau frasa memiliki referen yang tidak tetap atau referennya berpindah, tergantung pada siapa dan dimana tuturan itu berlangsung, dapat dikatakan deiksis berfungsi sangat penting.

Menurut Nababan (Putrayasa, 2014:43) deiksis ada lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Selain itu, Purwo (Putrayasa, 2014:43) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk. Dengan demikian, jika kedua pendapat itu digabungkan, ada enam jenis deiksis

Pada penelitian ini penulis meneliti jenis deiksis yang terdapat dalam film *Surau dan Silek* karya Arief Malinmudo. Film *Surau dan Silek* adalah film keluarga berlatarkan budaya masyarakat Minangkabau yang rilis pada tahun 2017, diproduksi oleh Mahakarya Pictures, dan disutradarai oleh Arief Malinmudo. Film *Surau dan Silek* mencoba untuk mengingatkan penonton tentang budaya yang telah lama ditinggalkan tersebut dari sudut pandang anak-anak SD berusia 11 tahun serta seorang pensiunan dosen berumur 62 tahun. Selisih usia inilah yang membuat kontradiksi budaya tersebut semakin menarik. Film *Surau dan Silek* ini memiliki banyak pesan moral, seperti pesan persahabatan, kekeluargaan, hingga bermasyarakat yang tersirat dalam cerita. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Surau_dan_Silek).

Muhammad Arief atau yang lebih dikenal dengan Arief Malinmudo adalah seorang sutradara dan penulis naskah asal Indonesia. Nama belakang Malinmudo adalah gelar adat Minangkabau yang disandangkan kepadanya setelah menikah dan nama tersebut melekat sejak debut film pertamanya. Salah satu film Arief Malinmudo yang berjudul *Surau dan Silek* pernah masuk nominasi Piala Citra di Festival Film Indonesia tahun 2017 dan film tersebut juga memperoleh penghargaan BISA Hong Kong Film Award (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Arief_Malinmudo).

Sepanjang pengetahuan penulis penelitian tentang jenis deiksis dalam film *Surau dan Silek* karya Arief Malinmudo belum pernah dilakukan. Berikut penggunaan deiksis dalam film *Surau dan Silek* karya Arief Malinmudo.

- (1) Konteks : Setelah melaksanakan latihan silat, Adil diberi nasihat oleh pelatihnya, sekaligus evaluasi pertandingan yang membuat Adil kalah akibat dicurangi.
- Pelatih : Tapi, cubo Adil tinju pas basorak i, pasti jatuh *paja* tu.
'Tapi, coba Adil tinju saat diberi arahan, pasti jatuh *dia*.'
- Adil : Iyo, Mak
'Iya, Pak'.

Pada data (1) satuan lingual *paja* 'dia' merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena orang yang dibicarakan tidak terlibat dalam percakapan. Satuan lingual *paja* 'dia' merujuk pada tokoh Hardi yang merupakan lawan Adil saat bertanding silat. Berdasarkan konteks pada data (1), Rustam menuturkan satuan lingual *paja* 'dia' karena merasa kesal dengan Hardi yang sudah berbuat curang dalam bertanding. Satuan lingual *paja* 'dia' merupakan pemarah eksofora karena yang menjadi acuan, yaitu tokoh Hardi tidak berada di dalam konteks tuturan.

- (2) Konteks : Adil yang sedang menjemur kerupuk bersama Dayat bercerita tentang pertandingan silat yang akan mereka ikuti, terkait dengan hal tersebut Dayat menanyakan tentang Kurip yang sedang mendapat dua pilihan sulit.
- Dayat : Eh Dil baa jadinya si Kurip, ka ikuik lomba IPS atau silek?
'O iya Dil, Kurip memilih ikut lomba IPS atau silat?'
- Adil : Antahlah Yat, *paja* tu bantuak ka jadi urang ahli sejarah bana.
'Tidak tahu Yat, *dia* seperti ingin menjadi ahli sejarah saja.'

Satuan lingual *paja* 'dia' pada data (2) merujuk pada tokoh Kurip. Satuan lingual *paja* 'dia' merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena orang yang dibicarakan tidak terlibat dalam percakapan. Berdasarkan konteks pada data (2), Adil mengujarkan satuan lingual *paja* 'dia' yang dianggap kasar dalam bahasa Minangkabau karena kesal dengan Kurip yang tidak memprioritaskan pertandingan silat. Satuan lingual *paja* 'dia' merupakan pemarah eksofora karena yang menjadi acuan, yaitu tokoh Kurip tidak berada di dalam konteks tuturan.

Berdasarkan data (1) dan data (2) dapat dilihat deiksis persona ketiga tunggal *paja* 'dia' bisa berpindah-pindah acuannya, yaitu pada tokoh Hardi dan tokoh Kurip. Deiksis yang terdapat dalam naskah film yang menjadi sumber data sesuai dengan teori dapat berpindah-pindah referennya dan bervariasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti deiksis dalam film *Surau dan Silek* karya Arief Malinmudo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah

1. Bentuk-bentuk deiksis dalam film *Surau dan Silek* karya Arief Malinmudo.

2. Jenis-jenis deiksis dalam film *Surau dan Silek* karya Arief Malinmudo.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah penelitian ini adalah jenis-jenis deiksis dalam film *Surau dan Silek* karya Arief Malinmudo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana jenis deiksis dalam film *Surau dan Silek* karya Arief Malinmudo?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis deiksis dalam film *Surau dan Silek* karya Arief Malinmudo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dapat berhasil dengan baik, yakni dapat mencapai tujuan yang optimal, menghasilkan laporan yang sistematis, dan dapat bermanfaat secara umum, bagi

1. Ilmu pengetahuan, menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya jenis deiksis dalam kajian pragmatik.
2. Pembaca, dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya kajian deiksis.
3. Peneliti, dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.